



13 | Membaca, Menganalisis, Menulis di Saat PJJ

Dr. Listia Natadjaja, ST., M.T., M.Des.
& Paulus Benny Setyawan, S.H., M.Hum.

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain

Ketika pengumuman Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan di UK Petra, kami selaku dosen dan tim pengajar mata kuliah Semiotika Visual cukup pusing untuk mengatur strategi pembelajaran kami. Dengan mata kuliah yang sifatnya menganalisis karya desain, tentunya tidak mudah bagi kami untuk menjelaskan tanpa tatap muka. Selain itu dengan jumlah mahasiswa yang mencapai 187 mahasiswa tentunya tidak mudah untuk menjangkau semua mahasiswa tersebut.

Kuliah Semiotika Visual ini diajar oleh tim pengajar yang terdiri dari saya, Listia Natadjaja, dan Bapak Benny Setyawan. Materi kuliah sudah selesai diberikan namun Pak Benny belum sempat memberikan tugas besar pertamanya. Akhirnya dengan pertimbangan bahwa kuliah *online* kurang efektif bagi mahasiswa semester 2, maka tugas kami umumkan melalui Lentera (*platform* PJJ di UK Petra). Tetapi ternyata Lentera menolak untuk menampilkan *link* YouTube yang kami berikan. Akhirnya kami memanfaatkan *email* Petra untuk menginformasikan tugas besar tersebut. Ternyata masih ada kendala di lapangan. Ternyata mahasiswa angkatan atas tidak menerima informasi tentang tugas tersebut sehingga mereka menghubungi kami melalui aplikasi LINE. Selanjutnya kami menggunakan LINE untuk menginformasikan tugas-tugas ke mahasiswa. Tugas pertama dikerjakan secara berkelompok yang mana tiap kelompoknya terdiri dari tiga orang mahasiswa. Adapun kami memilihkan topik yang humanis yaitu kasih sayang yang dapat mengingatkan siapa pun yang membaca, menganalisis dan menulis tentang esensi menjadi manusia.

Tiba waktunya untuk Ujian Tengah Semester (UTS). Sesuai rencana semula kami memberikan tugas sebagai UTS ke mahasiswa melalui Lentera. Kali ini penggunaan Lentera tidak mengalami kendala sehingga semua mahasiswa bisa mendapatkan informasi tentang tugas untuk UTS. Sesuai saran agar mahasiswa tetap menjaga jarak, maka tugas untuk UTS ini sifatnya individu. Tugas mereka adalah menganalisis sebuah iklan dengan menggunakan teori Semiotika dan menuliskan hasil analisis tersebut. Topik yang kami pilihkan juga seputar kebahagiaan kecil yang melengkapi hidup, yang kami harapkan dapat menyentuh siapa saja yang melihatnya.

Selesai dengan UTS, kami pun sempat bingung bagaimana memberikan materi kuliah selanjutnya. Kami berpikir seharusnya mahasiswa ingin mengetahui bagaimana jawaban dari tugas maupun UTS yang telah mereka kerjakan, Kami merasa hasil analisis tidaklah efektif untuk dikomunikasikan ke mahasiswa melalui *slide* PowerPoint, apalagi melalui kuliah *online*. Bisa dipastikan akan ada saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti Internet yang *lemot*, kuota data yang habis, lupa, dikerjakan sambil bermain *game online* atau mengerjakan tugas lain. Apalagi bila materi yang akan disampaikan tidak begitu mudah untuk dipahami oleh mahasiswa.

Akhirnya Pak Benny mengambil inisiatif untuk menulis sebuah artikel sebagai jawaban dari tugas pertama untuk dapat dibaca oleh para mahasiswa. Akhirnya sebuah artikel dihasilkan dalam waktu kurang dari satu minggu. Artikel yang dibuat lengkap tersebut terdiri dari 12 halaman. Namun dengan beberapa pertimbangan bahwa ada kemungkinan tidak akan dibaca seluruhnya oleh mahasiswa, akhirnya Pak Benny mencoba untuk mempersingkat tulisan tersebut menjadi lima halaman.

Tibalah kelas Semiotika Visual yaitu Selasa kelas A pk. 11.30-13.30 dan kelas B pk. 13.30-15.30 WIB. Artikel tersebut kami unggah ke Lentera sebagai tugas baca bagi mahasiswa. Untuk memastikan mahasiswa membaca artikel tersebut, maka kami menugaskan mahasiswa untuk memberi komentar, masukan, sanggahan, atau saran atas tulisan tersebut Kami sengaja mengunggah materi di Lentera sebagai *assignment* sehingga memberi komentar adalah menjadi tugas mahasiswa. Komentar tersebut kami gunakan untuk mendapatkan *feedback* dari mahasiswa sekaligus sebagai presensi kehadiran mereka. Melihat komentar mereka kami merasa gembira karena dengan membuat tulisan mahasiswa lebih mengerti materi kuliah. Berikut beberapa komentar positif mahasiswa:

“Setelah saya membaca tulisan Bapak saya semakin paham dan mengerti tentang metode Rolland Barthes.” (WP, Kelas A)

“Dari analisis di atas yang menggunakan metode analisis Mitologi Rolland Barthes, sudah sangat baik. Apa yang disampaikan terbukti dari video iklan tersebut. Semua yang disebutkan dalam analisis tersebut memang benar dan tepat sekali. Tidak ada yang kurang dari penjelasan tersebut. Semuanya sudah rinci dan jelas sekali. Apa pun yang dijelaskan dari analisis tersebut semuanya masuk, entah itu maksud dari iklan itu ataupun apa yang diiklankan dari iklan tersebut. Dalam analisis di atas, terdapat pula istilah-istilah yang dapat mendukung dalam metode tersebut. Bahkan buat saya tidak pernah terpikirkan bagaimana cara menganalisis melalui Mitologi Rolland Barthes yang tepat, rinci, dan jelas seperti itu.” (SCK, kelas B)

Sebagai mahasiswa yang kuat secara visual, tentunya beberapa tidak mudah memahami bahasa verbal sehingga ada masukan bagi dosen untuk memberikan bagan atau membuat artikelnya dengan bahasa yang lebih sederhana.

“Analisis tentang Iklan “Supir Keluarga” menggunakan mitologi Rolland Barthes dijelaskan secara detail dan dapat membuat mahasiswa memahami simbol-simbol yang ada di dalam Iklan tersebut. Hasil analisis itu juga membuat mahasiswa mendapat banyak informasi yang menarik mengenai iklan tersebut. Makna iklan dapat memberi manfaat dan berguna bagi sesama manusia. Iklan ini dapat menggerakkan hati manusia untuk mau saling membantu dan peduli terhadap sesama. Untuk masukan, sebaiknya penanda dan pertanda digambarkan melalui bagan agar mudah dipahami. Saran saya sebaiknya penanda dan pertanda itu dijelaskan pada intinya saja agar mudah dipahami.” (RGK, Kelas A)

“Menurut saya, analisis Bapak sangat teliti dan sangat mendalam. Tetapi analisis Bapak menurut saya agak memusingkan untuk orang awam yang menggunakan kalimat dengan artian yang sulit dimengerti karena kebanyakan orang tidak tahu itu artinya apa.” (VM, kelas B)

Tetapi ada juga mahasiswa yang menuntut dosen untuk menjelaskan dengan lebih detail, yang berarti lebih banyak materi yang harus mereka baca. Meskipun kami telah membuat versi detailnya, tetapi dengan pertimbangan minat baca mahasiswa yang mungkin kurang maka kami hanya memberikan materi singkatnya. Tetapi hal ini menjadi masukan juga bagi kami selaku dosen pengampu.

“Menurut saya, analisa yang diberikan sudah sangat jelas, namun sulit untuk dimengerti oleh banyak orang yang tidak mengerti tentang analisa Roland Barthes. Untuk kesimpulan yang diberikan sudah jelas dan dapat dimengerti dengan mudah. Menurut saya, sebaiknya dijelaskan *per-scene* untuk memudahkan orang yang membaca mengetahui bagian mana yang dibahas.” (KMC, kelas A)

Kami juga melakukan hal yang sama untuk membahas soal UTS, tetapi kami lebih menegaskan lagi bahwa bila mahasiswa tidak membaca dan memberi komentar maka mereka dianggap absen. Kami memberi waktu bagi mahasiswa untuk berkomentar selama empat hari, sehingga tidak alasan bagi mereka untuk tidak membaca.

Hal yang menarik yang terjadi ketika kami menerapkan metode ini, yaitu beberapa mahasiswa merasa antusias untuk mengikuti kuliah selanjutnya. Beberapa dari mereka bahkan menagih materi kuliah sehari sebelumnya sehingga kami bingung sebenarnya kuliah Semiotika ini di hari apa.

Tetapi yang agak memprihatinkan, setelah diulang lagi metode membaca untuk membahas hasil UTS, ternyata jumlah mahasiswa yang memberi komentar semakin berkurang. Salah satu alasan mahasiswa adalah karena tidak ada pemberitahuan melalui *email* tentang tugas tersebut, meskipun sebenarnya hal itu tidak bisa menjadi alasan karena materi diberikan rutin setiap minggu. Dari sini kami pun baru mengetahui ternyata Lentera hanya memberi notifikasi bila dosen memberi *announcement*. Hal ini menjadi pembelajaran juga bagi kami untuk bisa mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan mungkin juga ada kendala lain yang dihadapi mereka di luar kendala akademis yang kami tidak tahu.

Dari pengalaman menerapkan metode pembelajaran di atas kami memahami beberapa hal, antara lain: (1) Meskipun diminta membaca



ternyata banyak mahasiswa yang tidak melakukannya. Hal ini dapat dilihat dari pengumpulan tugas mereka. Di kelas A dari 93 mahasiswa, yang tidak memberi komentar sebanyak 11 orang. Sedangkan di kelas B dari 94 mahasiswa, sebanyak 24 mahasiswa tidak berkomentar, yang mana bisa jadi mengindikasikan bahwa minat baca kurang, tidak disiplin mengikuti kuliah termasuk memeriksa materi yang diberikan. (2) Masukan atau komentar mahasiswa sangat membantu kami untuk melihat bahwa metode ini sudah sesuai tetapi sekaligus masih membutuhkan penyempurnaan. (3) Dengan adanya *feedback* dari mahasiswa kami bisa menulis refleksi ini. Yang terakhir dan yang terpenting adalah, (4) harapannya artikel ini akan kami sempurnakan untuk dapat dipublikasikan sehingga diharapkan para mahasiswa dapat melihat hasil karya dosen pengampu yang dibuat berdasarkan pada tugas yang mereka buat. Demikian pula mahasiswa semester-semester sebelumnya yang pernah mengikuti mata kuliah ini dapat pula menyegarkan ingatan mereka kembali tentang apa yang diajarkan di mata kuliah Semiotika Visual.

Semoga bermanfaat 😊😊